

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah utama yang ingin dituntaskan oleh berbagai Negara di seluruh dunia. Negara Indonesia yang merupakan Negara berkembang memiliki fokus untuk menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Pengentasan kemiskinan akan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia.

Berdasarkan Undang - Undang No.24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak – hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Menurut peraturan presiden Nomor 116 Tahun 2004 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Dalam isi peraturan disebutkan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan,

Pemerintah membuat program perlindungan sosial, yaitu : Program Simpan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar dan Program Indonesia Sehat.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah – tengah masyarakat, khususnya di negara – negara berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus menerus. Bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena hingga kini belum bisa dientaskan bahkan kini semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Menurut pendapat (Syahwier;2016) fenomena kemiskinan masih menjadi problem pokok terutama di daerah – daerah. Pembangunan ekonomi yang tidak merata mengaburkan realita kemiskinan yang membuat indeks keparahan kemiskinan dan indeks kedalaman kemiskinan yang meningkat di daerahnya masing – masing. Penyerapan pemerintah kabupaten/ kota mengenai kemiskinan akan menunjukkan integrasi kenegarawan yang kuat. Namun, masalah kemiskinan bukan sekedar menghitung angka – angka, menyatakan kemiskinan dengan menghitung kenaikan laju pertumbuhan ekonomi atau mengeluarkan dana bantuan sosial atau hibah yang sebesar – besarnya.

Menurut pendapat (Syahwier;2016) fenomena kemiskinan masih menjadi problem pokok terutama di daerah – daerah. Pembangunan ekonomi yang tidak merata mengaburkan realita kemiskinan yang membuat indeks keparahan kemiskinan dan indeks kedalaman kemiskinan yang meningkat di daerahnya masing – masing. Penyerapan pemerintah kabupaten/ kota mengenai kemiskinan

akan menunjukkan integrasi kenegarawan yang kuat. Namun, masalah kemiskinan bukan sekedar menghitung angka-angka, menyatakan kemiskinan dengan menghitung kenaikan laju pertumbuhan ekonomi atau mengeluarkan dana bantuan sosial atau hibah yang sebesar – besarnya.

Faktor pertama yang mempengaruhi persentase kemiskinan adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar apabila diikuti dengan kualitas yang memadai merupakan modal pembangunan yang handal, namun apabila kualitas rendah justru akan menjadi beban pembangunan. Mereka tidak mempunyai lahan atau alat produksi sendiri biasanya merupakan korban pertama dari langkah langkah penghematan anggaran pemerintah. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kemiskinan meliputi dimensi politik, sosial budaya dan psikologi, ekonomi dan akses terhadap asset. Dimensi tersebut saling terkait dan saling mengikat/mengunci. Kemiskinan adalah ketidak berdayaan, terpinggirkan dan tidak memiliki rasa bebas. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan juga menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. Beberapa definisi menggambarkan kondisi ketiadaan tersebut.

Tabel 1.1
 Statistik Kemiskinan Kota Pematangsiantar
 Tahun 2010 - 2018

Tahun	Penduduk Miskin		
	persen	jiwa	Jumlah penduduk miskin menurut provinsi Sumatra utara (%)
2010	11.72	234.698	11.34
2011	11.15	236.893	10.75
2012	10.79	236.947	10.28
2013	10.93	237.434	10.45
2014	10.35	245.104	9.81
2015	10.47	247.411	10.51
2016	9.9	249.505	9.69
2017	10.1	251.513	8.96
2018	8.7	253.500	8.84

Sumber : <https://siantarkota.bps.go.id>

Dari sisi penduduk, Pada tahun 2012 penduduk miskin menurun menjadi 10,79 persen, dan pada tahun 2013 penduduk miskin mengalami kenaikan yaitu 10,93 persen, dan pada tahun pada tahun 2014 penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 10,35 pesen. Dan peristiwa naik turunnya penduduk miskin di kota pematangsiantar berlanjut sampai tahun 2018.

Semakin tinggi jumlah penduduk miskin di suatu daerah akan menjadi tinggi beban pembangunan. Oleh sebab itu pembangunan dikatakan berhasil bila jumlah dan persentase penduduk miskin akan semakin sedikit. Untuk itu pemerintah dengan berbagai program berupaya menanggulangi kemiskinan, namun disadari bahwa pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil maksimal

dan belum sesuai dengan harapan. Kompleksnya masalah kemiskinan disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya kemiskinan.

Masih besarnya angka kemiskinan di Kota Pematangsiantar memacu peringkat pemerintah daerah untuk meningkatkan kinerja dalam mensejahterakan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di setiap daerah. Salah satu faktor penyebab angka kemiskinan dikarenakan terjadinya inflasi rupiah, sehingga daya beli masyarakat menurun.

Selain itu pengangguran juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat pada lingkungan kita. Semakin naiknya jumlah pengangguran akan semakin banyak masyarakat yang tidak bekerja dan sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan juga dapat dilihat dari kemajuan dibidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup indeks pembangunan manusia. Rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk.

Kemiskinan sering tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan adalah suatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari karena mereka

merasakan hidup dalam kemiskinan. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan.

Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat pengangguran tenaga kerja penuh (*fullemployment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan masyarakat berpendapatan tetap akan tergerus daya belinya, sehingga bagi masyarakat miskin akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Dari uraian diatas serta pemikiran diatas, maka penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti tentang **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Penduduk Di Kota Pematangsiantar”**

1.2 Identifikasi Masalah

IPM adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standart hidup untuk semua Negara di seluruh dunia.

Unsur Dasar IPM :

1. Usia harapan hidup
2. Pendidikan
3. Standart hidup layak.

1. Adanya pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin.
2. Adanya pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin.
3. Adanya pengaruh pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin.

1.3 Batasan Masalah

Untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin yaitu, jumlah pengangguran (X_1) dan indeks pembangunan manusia (X_2) terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Pematangsiantar. Ini dianggap penulis sebagai tiga faktor yang sangat penting untuk mengurangi jumlah kemiskinan yang ada di Pematangsiantar. Data yang diambil dibatasi pada tahun 2010 – tahun 2018 dan untuk menganalisa data penulis menggunakan metode regresi linear berganda.

1.4 Rumusan Masalah

ini akan menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi Penelitian jumlah penduduk miskin di Kota Pematangsiantar pada tahun 2010 – tahun 2018. Penulis akan mengemukakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Pematangsiantar ?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Pematangsiantar ?

3. Bagaimana pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama – sama terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Pematangsiantar ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Pematangsiantar
2. Untuk mengetahui indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Pematangsiantar
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama – sama terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Pematangsiantar

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan atau menetapkan kebijakan tentang pengentasan kemiskinan di Kota Pematangsiantar..
2. Bagi penulis, sebagai sumber pengetahuan tentang kemiskinan dan landasan wawasan dalam penulisan skripsi.
3. Sebagai bahan masukan atau referensi dalam membuat karya ilmiah berikutnya bagi para peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa / mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara khususnya jurusan Ekonomi Pembangunan.